

Normativitas dan historitas Islam dalam pendidikan pesantren: Menjaga tradisi di era modern

Nabila Putri Novianti^{1*}, Rizkiyan Delikia Jifani², Hanifah Ramadhani³, Moh. Abbadi⁴, Ahmad Ghozi⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *230302110018@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

pendidikan pesantren;
normativitas Islam; historitas
Islam; modernisasi; tradisi

Keywords:

education; Islamic
normativity; historical Islam;
modernization; tradition

ABSTRAK

Pendidikan pesantren memiliki peran vital dalam menjaga serta menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Artikel ini mengkaji bagaimana pesantren mampu mempertahankan normativitas dan historitas Islam di tengah tantangan era modernisasi. Normativitas merujuk pada penerapan nilai-nilai dan hukum Islam secara konsisten, sementara historitas berkaitan dengan pelestarian tradisi dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa pesantren di Jawa dan Sumatra. Data diperoleh melalui analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas serta nilai-nilai tradisional. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, dan pengembangan program kewirausahaan. Namun, tantangan seperti sekularisasi dan globalisasi masih memerlukan perhatian serta strategi berkelanjutan untuk memastikan pesantren tetap menjadi pusat moral dan intelektual Islam di Indonesia.

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia plays a crucial role in preserving and disseminating Islamic teachings. This article examines how pesantrens maintain Islamic normativity and historicity amidst the challenges of modernization. Normativity refers to the consistent application of Islamic values and laws, while historicity pertains to the preservation of traditions and customs handed down through generations. This study employs a qualitative approach with case study methods at several pesantrens in Java and Sumatra. Data was collected through document analysis. The findings reveal that pesantrens have successfully integrated religious education with modern science without losing their traditional identity and values. Strategies employed include curriculum adaptation, the use of technology in classrooms, and the development of entrepreneurship programs. However, challenges such as secularization and globalization still require ongoing attention and strategies to ensure that pesantrens continue to serve as the moral and intellectual centers of Islam in Indonesia.

Pendahuluan

Secara normatif, Islam dianggap sebagai agama yang universal, di mana kebenarannya melampaui batas ruang dan waktu, menjadikannya tunggal dalam konteks ini. Ketunggalan tersebut diwakili oleh Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama norma yang mengatur kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama. Namun, saat nilai-nilai normatif Islam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

diimplementasikan dalam konteks historis manusia, kebenarannya menjadi terikat oleh ruang dan waktu, menjadikan Islam bersifat dinamis pada tingkat ini. Dalam konteks historis, Islam tidak selalu bersifat tunggal dan statis. Seiring berjalannya waktu, selalu muncul paradigma baru yang beradaptasi dengan dimensi ruang dan waktu. Pemahaman keagamaan dalam konteks historisitas Islam terus berkembang tanpa henti. Pendekatan normatif berakar pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mutlak, karena tidak mungkin menghasilkan kesimpulan yang bertentangan dengan wahyu. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil didasarkan pada keyakinan teologis bahwa kebenaran adalah mengenai fakta yang sesuai dengan wahyu (Janah, 2018).

Ditinjau dari segi historitis, Islam bukan hanya datang dari keyakinan setiap individu saja. Islam adalah agama yang universal, maka datangnya Islam juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yakni pendidikan. Untuk mempelajari suatu hal, dibutuhkan pendidikan agar pengetahuan datang dari berbagai sumber. Tak hanya hal yang bersifat umum dan memakai logika saja, hal yang mengarah kepada keyakinan seperti agama pun juga harus didapatkan melalui pendidikan seperti belajar dibawah naungan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu tempat belajar untuk lebih memahami konteks agama itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren yang semula hanya mengkaji islam pun juga ikut mengembangkan sistem pembelajarannya.

Fenomena modernitas menuntut pondok pesantren untuk memperbarui sistem pendidikan mereka dengan mengadopsi model pembelajaran modern yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada metode pengajaran klasik dan materi dari kitab kuning. Meski demikian, tidak banyak pesantren yang melakukan perubahan atau pembaruan terhadap sistem pendidikan mereka. Sebagian besar pesantren masih mempertahankan model pembelajaran tradisional, yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan pembinaan moral keagamaan. Pesantren dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang, termasuk mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Satria, 2019).

Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren

Sejarah Terbentuknya Pondok Pesantren

Secara terminologis, pendidikan pesantren merujuk pada tempat di mana dimensi eksoterik (penghayatan secara lahir) dari ajaran Islam diajarkan. Bentuk dan sistem pendidikan ini sebenarnya berasal dari India. Sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut sudah umum digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam mulai menyebar di Indonesia, sistem ini diadopsi oleh institusi-institusi Islam. Istilah 'pesantren' yang mengacu pada aktivitas mengaji, langgar, surau di Minangkabau, atau rangkang di Aceh, sebenarnya berasal dari India, bukan dari bahasa Arab. Namun, sebelum tahun 1960-an, lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Indonesia lebih sering disebut sebagai pondok, yang berasal dari kata Arab 'funduq', yang berarti tempat penginapan bagi para musafir (Herman, 2013).

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang bermukim disuatu tempat. Kemudian datang seorang santri yang ingin belajar kepadanya dan ikut serta bermukim di tempat tersebut. Karena itu, Pondok Pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid atau kyai dan santri dalam mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Saat itu, Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Tak hanya dari Jawa saja, para santri yang belajar ilmu agama juga berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi. Pesantren Ampel yang didirikan Syaikh Maulana Malik Ibrahim merupakan cikal bakal berdirinya pesantren di Tanah Air, sebab para santri yang telah menyelesaikan studinya memiliki tanggung jawab mengamalkan ilmunya di daerah tinggal mereka. Maka dari itu, banyak didirikan pondok-pondok pesantren dengan mengikuti apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel, yakni Pesantren Giri di Gresik Bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran Islam dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara (Herman, 2013).

Perkembangan Pondok Pesantren

Seiring berjalannya waktu, dunia tak lepas dari perubahan dan perkembangan zaman. Pengaruhnya tak hanya dirasakan satu atau dua orang saja, namun bagi seluruh dunia. Hal ini juga berdampak pada Pondok Pesantren yang harus mengubah sistem pembelajarannya agar selaras dengan perubahan zaman yg terjadi. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia mencerminkan perjalanan panjang lembaga pendidikan Islam ini dalam menghadapi perubahan zaman. Dimulai dari peran tradisionalnya sebagai pusat pendidikan agama di era pra-kolonial, pesantren berhasil bertahan dan beradaptasi melalui masa kolonial dengan mengintegrasikan pendidikan umum.

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren telah berhasil menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Pesantren memainkan peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam menghadapi tantangan zaman, beberapa pesantren mulai melakukan pembaruan dan mengadopsi sistem pembelajaran modern yang mengikuti perkembangan zaman dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum pendidikan pesantren. Berdasarkan perjalanan sejarahnya, ada dua macam pergeseran yang terjadi. Pertama, pergeseran fungsi; awalnya, pesantren berfungsi sebagai sarana dakwah dan tempat untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, namun kemudian bergeser menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi sosial). Kedua, pergeseran dalam sistem manajemen; pada awalnya, pesantren memiliki sistem manajemen tunggal dengan satu kyai sebagai pemimpin, tetapi kemudian bergeser menuju kepemimpinan kolektif. Perubahan ini memberikan dampak positif bagi perkembangan pesantren karena berbagai kebijakan dapat diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama (Zulhingga, 2015).

Meskipun sistem pendidikan di Pondok Pesantren mengalami perubahan, mereka tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama dan menjadi ciri khas pesantren. Tradisi tersebut masih ada sampai saat ini yakni pembelajaran melalui kitab kuning, hadits, dan aktivitas-aktivitas Islam seperti pembacaan wirid maupun dzikir. Pondok pesantren saat ini menghadapi era baru dengan peluang dan tantangan yang

beragam. Globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan peluang untuk memperluas jangkauan dakwah Islam dan pendidikan residensial Islami.

Dukungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam memajukan pesantren. Melalui sinergi dan kerjasama, pesantren dapat terus berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia. Kehadirannya sebagai benteng moral dan intelektual bangsa akan tetap penting di masa perubahan. Pondok pesantren selalu menjadi wadah para pencari ilmu dan pembawa cahaya dakwah, membuka jalan menuju masa depan yang cerah.

Peran Pondok Pesantren Dalam Penyebarannya Di Nusantara

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam penyebarannya di Nusantara. Sejak didirikan, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama dan pengembangan moral di masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya sekedar tempat belajar, namun juga berperan sebagai acuan dakwah menyebarkan agama Islam ke berbagai pelosok tanah air. Para santri dengan ilmu agama yang mendalam dan semangat dakwah yang kuat, menjadi garda depan penyebaran Islam ke seluruh masyarakat. Peran pesantren dalam Islamisasi nusantara tidak bisa dipungkiri. Kehadirannya telah memberikan kontribusi besar terhadap terbentuknya kebudayaan dan peradaban Islam Indonesia.

Pesantren telah berperan penting sebagai budaya tandingan terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh penjajah Belanda. Setelah Indonesia merdeka, sistem pendidikan ini diteruskan oleh bangsa Indonesia dan menjadi salah satu pilar dalam proses modernisasi, terutama dalam menyiapkan tenaga pendidik. Sejak tahun 1970-an, pesantren turut serta dalam membangun sistem pendidikan nasional dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan memasukkan kurikulum nasional. Selain itu, pesantren menjalankan beberapa peran, termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, dan pengembangan masyarakat. Pesantren telah lama menjadi institusi yang berkontribusi dalam mencerdaskan generasi muda bangsa. Dengan banyaknya pesantren di Indonesia dan jumlah santri yang besar di setiap pesantren, institusi ini dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral (Hidayat dkk., 2018).

Ajaran-ajaran dalam Islam telah menjadi pedoman hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia melalui proses transformasi konsep yang panjang dan melalui metode belajar mengajar yang efektif. Dalam hal ini, pesantren berhasil memainkan perannya dengan aktif mentransformasikan konsep-konsep penting dalam Islam sehingga menjadi pandangan hidup bagi masyarakat pada masanya. Tidak hanya mengubah pola hidup masyarakat, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang menyebarkan ajaran Islam. Pesantren terbukti menjadi ujung tombak dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Indonesia, serta berperan penting dalam pembentukan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, pesantren berhasil mengenalkan sistem bahasa Arab-Melayu yang diterima oleh masyarakat luas, bahkan hingga lapisan masyarakat bawah. Inilah yang membuat pesantren mampu

membuka isolasi kultural dan menjalin hubungan dengan dunia luar secara lebih luas (Mulyo, 2022).

Kurikulum Pondok Pesantren: Tradisional vs Modern

Komponen Utama Kurikulum Tradisional Pesantren

Kurikulum tradisional pesantren mengandung kekayaan ilmu dan nilai-nilai luhur yang telah menjiwai eksistensi pesantren selama berabad-abad, ibarat pusaka pendidikan yang diwariskan secara turun temurun. Komponen utama kurikulum pesantren tradisional menjadi landasan penting sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kurikulum ini mencakup berbagai unsur yang bertujuan untuk mendidik peserta didik tidak hanya dengan ilmu agama yang sehat, tetapi juga dengan nilai-nilai akhlak yang luhur dan kecakapan hidup yang bermanfaat. Unsur pokok tersebut biasanya terdiri dari pengajaran Kitab Kuning, pengembangan bahasa Arab, dan penerapan tata krama dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pengajaran tradisional seperti halaqah (diskusi kelompok) dan sorogan (satu lawan satu dengan guru) masih dipertahankan untuk menjaga kehandalan dan efektivitas proses belajar mengajar.

Selama ini, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang dianggap lambat dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman dan sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang kolot karena fokus utamanya hanya pada pengajaran ilmu agama. Kurikulumnya memang dikhususkan untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama serta dakwah Islam. Pada masa itu, pondok pesantren belum memiliki program kurikulum yang tersusun dengan rapi, dan pedoman administrasi dokumen kurikulum juga belum tersedia. Kemandirian merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas ini menyebabkan beberapa pesantren enggan mengubah pola pembelajaran mereka. Namun, seiring waktu, pesantren dituntut untuk mengikuti arus perkembangan zaman dan harus merespons perubahan dunia (Prayoga dkk., 2020).

Tradisi akademik pesantren berbeda dengan institusi pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Ciri utama yang membedakan pesantren dengan institusi pendidikan Islam lainnya adalah pengajaran kitab-kitab klasik yang dikenal sebagai kitab kuning serta sebagai bagian dari kurikulumnya. Kitab kuning dianggap memiliki posisi khusus dalam kurikulum pesantren. Selain menjadi bagian penting dari pesantren, keberadaannya juga membedakan pesantren dari pendidikan Islam lainnya. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan pengajaran kitab kuning dengan kebutuhan di era modern. Dari segi materi, kitab kuning yang digunakan sebagai referensi untuk kurikulum pesantren biasanya dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kumpulan ajaran dasar yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang merupakan hasil dari penafsiran para ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar tersebut. Kedua, kumpulan kitab kuning, yang mencakup topik yang masuk ke dalam Islam sebagai akibat dari perkembangan Islam selama sejarah, seperti kitab yang membahas institusi sosial, budaya, dan politik (Abdurrahman, 2017).

Dengan materi-materinya yang terkategori secara sistematis, Kitab Kuning merupakan sumber pengetahuan yang kaya dan berharga tentang pendidikan pesantren. Mempelajari Kitab Kuning sangat membantu para santri memahami Islam

secara menyeluruh, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan karakter Islam yang kuat. Dalam struktur kurikulum tradisional pesantren, Kitab Kuning berfungsi sebagai inti yang menghubungkan berbagai aspek pendidikan, mulai dari Aqidah hingga pemahaman Fiqih dan tasawuf.

Upaya Modernisasi Kurikulum Pesantren

Upaya modernisasi kurikulum pesantren merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang saat ini menghadapi kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang begitu cepat. Langkah-langkah tersebut antara lain mengadaptasi materi dan metode pengajaran serta mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang secara dinamis merespons kebutuhan zaman.

Pesantren juga tidak luput dari arus modernisasi yang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya. Dalam dunia pesantren, modernisasi terjadi dengan cara yang berbeda dibandingkan bidang lain. Perbedaannya terletak pada keteguhan pesantren dalam mempertahankan kurikulum tradisionalnya, tanpa mengubahnya secara drastis ke arah yang lebih modern. Bagi pesantren, modernisasi menjadi kunci untuk menjaga eksistensinya. Hal ini berarti pesantren perlu memodernisasi sistem pendidikannya agar tetap relevan dengan konteks zaman saat ini. Ini termasuk penyesuaian sistem pembelajaran untuk memastikan pesantren tetap sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, serta untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat Muslim. Dengan cara ini, pesantren berperan penting dalam mempersiapkan generasi Muslim masa depan yang mampu menjadi pemimpin dan inovator dalam masyarakat (Mukri, 2013).

Pesantren saat ini sedang mengalami tren inovasi dalam beberapa aspek utama dikemukakan oleh Mukri (2013) sebagai berikut :

1. Pengenalan metodologi modern sebagai bagian dari pendidikan mereka, menunjukkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam penyampaian materi pelajaran.
2. Peningkatan fokus pada pendidikan fungsional menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap integrasi pengetahuan modern dalam konteks pendidikan Islam tradisional.
3. Diversifikasi program dan kegiatan menunjukkan bahwa pesantren mulai mengurangi ketergantungan pada peran sentral kyai, memberikan akses lebih luas bagi santri terhadap berbagai pengetahuan di luar kurikulum utama.

Tiga tren ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka, tetapi juga beradaptasi dengan inovasi yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan Modernisasi Bagi Pesantren

Modernisasi merupakan salah satu tantangan utama bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama di pesantren. Modernisasi pendidikan di Indonesia berkembang

seiring dengan munculnya gagasan modernisasi dalam konteks Islam. Secara khusus dalam pendidikan, modernisasi mencakup pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi sistem kelembagaan kolonial Belanda, yang berbeda dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, modernisasi pendidikan di Indonesia cenderung menekankan aspek pembangunan. Hal ini tercermin dalam dua sudut pandang. Pertama, pendidikan dipandang sebagai salah satu variabel dalam proses modernisasi. Kedua, pendidikan dianggap sebagai objek yang harus dimodernisasi (Aini, 2018).

Modernisasi pendidikan di pondok pesantren dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan kondisi keuangan dan sumber daya manusia yang ada. Namun, proses ini tidak mudah karena menghadapi sejumlah kendala internal dan eksternal, seperti yang disampaikan oleh Aji & Setyarini (2020) sebagai berikut:

Kendala internal

1. Perubahan mindset kyai dan ustadz senior

Para kyai dan ustadz senior sulit untuk mengubah pandangan mereka terhadap perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan penggunaan teknologi baru. Mereka khawatir bahwa hal ini dapat mengurangi penguasaan ilmu agama santri.

2. Kualitas sumber daya manusia terbatas

Beberapa ustad/ustadzah masih memiliki pendidikan setingkat SMA, meskipun mereka sudah menguasai kitab-kitab klasik. Untuk meningkatkan kualitas, pesantren memberikan kesempatan untuk studi lanjut pada pendidikan formal yang lebih tinggi kepada para pengasuh dan ustad/ustadzah.

3. Keterbatasan keuangan

Modernisasi membutuhkan biaya besar untuk pendidikan lanjutan bagi pengasuh, pembangunan fasilitas tambahan, dan sarana pendidikan berbasis teknologi.

Kendala eksternal

1. Kebutuhan ilmu dan keterampilan kompleks

Masyarakat membutuhkan keterampilan yang semakin kompleks, yang memerlukan penyesuaian kurikulum agar santri dapat mandiri dan menerapkan pengetahuan kitab-kitab klasik dengan baik.

2. Perkembangan teknologi yang cepat

Teknologi yang terus berkembang membutuhkan akses internet yang baik dan peningkatan sarana prasarana baru. Tantangan lainnya adalah keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan ustad/ustadzah dan pengasuh pesantren.

Dengan mengatasi kendala-kendala ini, pesantren dapat terus berinovasi dan mengembangkan sistem pendidikan mereka untuk tetap relevan dalam menghadapi tuntutan zaman modern.

Dampak Perubahan Terhadap Nilai Nilai Tradisional Pesantren

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa umat Islam memegang teguh prinsipnya yakni menegakkan kehidupan bermoral yang berdasarkan hukum-hukum agama dengan solidaritas kemanusiaan dan persahabatan universal. Dengan prinsip ini baik pesantren yang mempertahankan status quo, pesantren netral atau pesantren progresif tidak perlu merombak kurikulum yang sudah mapan sebagai upaya merespon modernisasi. Pada era modernisasi ini, pesantren perlu bersikap tegas dengan mencari solusi terhadap pengaruh dan dampak gelombang modernisasi.

Dampak gelombang modernisasi terhadap Pesantren mencakup beberapa perubahan, seperti yang dijelaskan oleh Hafid (2013) sebagai berikut:

1. Perubahan fasilitas dan kehidupan santri

Awalnya, sebagian besar bangunan tempat tinggal santri terbuat dari bambu, dengan santri membawa sendiri material bangunan dan menggunakan lilin sebagai penerangan. Mereka juga mengambil air dari sumur untuk kebutuhan mandi dan minum, yang mencerminkan nilai-nilai kemandirian dan kesederhanaan. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak pesantren beralih ke asrama permanen dengan instalasi listrik dan air. Meskipun memberikan kenyamanan, perubahan ini mengurangi kesederhanaan yang dulu dijunjung tinggi.

2. Pengaruh kurikulum dan waktu belajar

Masuknya ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pesantren mengubah alokasi waktu belajar, yang sebelumnya didominasi oleh pendidikan agama. Hal ini dapat mengurangi durasi, fokus, dan penguasaan santri terhadap ilmu agama. Selain itu, sistem tradisional seperti sowan untuk izin pulang digantikan dengan metode modern seperti pembelian kartu atau izin melalui pesan singkat (SMS). Penggabungan kurikulum sekolah dasar dengan kurikulum pesantren juga menyebabkan beberapa santri memilih untuk keluar dari pesantren setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Dengan demikian, modernisasi membawa perubahan signifikan dalam Pesantren, tidak hanya dalam hal fasilitas fisik dan penggunaan teknologi, tetapi juga dalam pengaturan kurikulum dan pola interaksi tradisional antara kyai dan santri.

Pandangan Tokoh Agama Terhadap Modernisasi Pesantren

Kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan didasari oleh dua alasan utama. Pertama, pesantren hadir sebagai respons terhadap penurunan moral dalam masyarakat. Kedua, pesantren berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam serta sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama. Pesantren dianggap oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam aspek keagamaan, keilmuan, dan tradisi, yang mampu membentuk santrinya menjadi individu yang seimbang dalam ilmu dan moral. Malik Fajar menekankan bahwa dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren telah menjadi sesuatu yang istimewa (Malik Fajar, 1998).

Gagasan untuk mengembangkan pesantren dipengaruhi oleh program modernisasi pendidikan agama Islam. Modernisasi ini mengakar pada pembaruan pemikiran dan institusi pendidikan Islam secara keseluruhan. Di masa modern, kebangkitan umat Islam erat kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pemikiran dan institusi Islam, termasuk pesantren, perlu mengikuti perkembangan zaman dengan dimodernisasi.

Pesantren awalnya berperan sebagai sarana untuk mengislamkan masyarakat, mengintegrasikan ibadah untuk memperkuat iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, serta ilmu dan amal untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Meskipun pesantren mengembangkan model pendidikan umum, prioritas utamanya tetap pada pendidikan agama untuk membentuk karakter santri. Dalam perkembangan zaman yang kompleks saat ini, pendidikan yang ideal menjadi penting. Pendidikan di pesantren tetap menekankan karakter agamis sambil menghadapi arus modernisasi. Menurut Ridlwan Nashir, pesantren mengalami variasi dan tipologi berbeda, mulai dari yang tradisional hingga modern seperti pondok pesantren klasikal, semi berkembang, berkembang, modern, hingga ideal. Setiap tipe pesantren memiliki penekanan pada pendidikan agama namun juga memperhatikan pendidikan umum sebagai bekal santri dalam era globalisasi. Pesantren yang ideal adalah yang mampu menggabungkan tradisi kepesantrenan dengan kebutuhan zaman, dengan fokus pada kualitas pendidikan untuk menghasilkan alumni yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman modern (Hasyim, 2016).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Upaya modernisasi kurikulum pesantren merupakan respon strategis terhadap tantangan zaman yang terus berkembang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai tugas untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Modernisasi ini bertujuan agar pesantren dapat tetap mempertahankan eksistensinya di dunia pendidikan dan menghasilkan santri yang berdaya saing di era global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Namun proses modernisasi ini tidak mudah dan menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal, seperti perubahan pola pikir guru, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, dan keterbatasan pendanaan. Namun dengan mengadaptasi materi dan metode serta mengintegrasikan teknologi informasi, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Saran

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Pondok pesantren hendaknya memberikan kesempatan yang lebih luas kepada ustadz/ustadzah untuk melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini akan membantu meningkatkan mutu pendidikan dan memperkuat kemampuan pesantren dalam menerapkan metode pembelajaran modern.

2. Pembangunan infrastruktur dan teknologi

Investasi pada infrastruktur yang sesuai dan teknologi modern sangatlah penting. Pondok pesantren hendaknya secara bertahap mengembangkan fasilitas tambahan dan fasilitas pendidikan berbasis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif.

3. Mengaktifkan pola pengajaran

Untuk menumbuhkan tradisi akademik yang kuat dan menghasilkan generasi pembelajar penerus, kita perlu mengaktifkan pola pengajaran. Pembelajaran yang interaktif dan aplikatif membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatkan lingkungan belajar

Menciptakan lingkungan belajar yang informatif, inklusif, dan memberdayakan sangat penting untuk mendukung proses modernisasi kurikulum. Lingkungan yang mendukung membantu siswa berkembang secara holistik, baik secara akademis maupun spiritual. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat membuat pesantren mampu menjawab tantangan zaman secara lebih efektif, menjaga jati diri keislamannya, dan menghasilkan generasi yang siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Aini, A. Q. (2018). Islam moderat di pesantren: Sistem pendidikan, tantangan, dan prospeknya. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 218-233.
- Aji, L. B., & Setyarini, M. D. (2020). Modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 1-10.
- Hafid, H. (2013). Pendidikan pesantren dan tantangan modernisasi. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 1(1), 47-66.
- Hasyim, M. (2016). Modernisasi pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 168-192.
- Herman, D. M. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Jurnal al-Ta'dib*, 6(2).
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461-472.
- Janah, N. (2018). Pendekatan normativitas dan historisitas serta implikasinya dalam perkembangan pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102-119.
- Mukri, S. G. (2013). Modernisasi sistem pendidikan pesantren. *FIKRAH*, 6(1).
- Mulyo, R. P. (2022). Peran serta kontribusi pondok pesantren dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(1), 159-174.
- Prayoga, A., Irawan, I., & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77-86.
- Satria, R. (2019). Tradisi intelektual pesantren: Mempertahankan tradisi di tengah modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(2), 177-194.
- Zulhimma, Z. (2015). Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1(2).